



Determinasi *Audit Report Lag*: Peran Kepemilikan Institusional, *Auditor Switching*, dan Kompleksitas Audit dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Determinants of Audit Report Lag: The Moderating Role of Firm Size on Institutional Ownership, Auditor Switching, and Audit Complexity

Rudi Syaf Putra¹, R Septian Armel², Rama Gita Suci³, Dwi Fionasari⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru, Indonesia

Email: [*rudisyafputra@umri.ac.id](mailto:rudisyafputra@umri.ac.id)

Article Info

Article history:

Received: 14 Januari 2026

Accepted: 17 Juni 2026

Published: 20 Juni 2026

Keywords: *audit report lag*;
institutional ownership;
auditor switching; *audit complexity*; *firm size*

DOI: [10.37859/jae.v16i1.10954](https://doi.org/10.37859/jae.v16i1.10954)

JELClassification: G34, M42

Abstrak

Pada entitas usaha disektor barang konsumen siklikal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021–2024, penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak kepemilikan institusional, pergantian auditor serta kompleksitas audit terhadap keterlambatan laporan audit, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini melalui penggunaan metode regresi logistik. Catatan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia untuk umum merupakan sumber data penelitian. Meskipun kompleksitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit, penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh. Selain itu, uji moderasi menegaskan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap korelasi antara keterlambatan laporan audit dan kepemilikan institusional, pergantian auditor, atau kompleksitas audit.

In consumer cyclical entity listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2021–2024, this study intends to examine the impact of institutional ownership, auditor turnover as well as audit complexity on audit report latency, with company size serving as a moderating variable. A quantitative approach is utilised in the present study using the logistic regression method. The publicly available financial records and annual reports of the company were the sources of the research data. While audit complexity and institutional ownership had no effect on audit report delays, studies demonstrate that auditor switching does. Also, the moderation test shows that there is no effect of firm size on the correlation between audit report lag and institutional ownership, auditor change, or audit complexity.

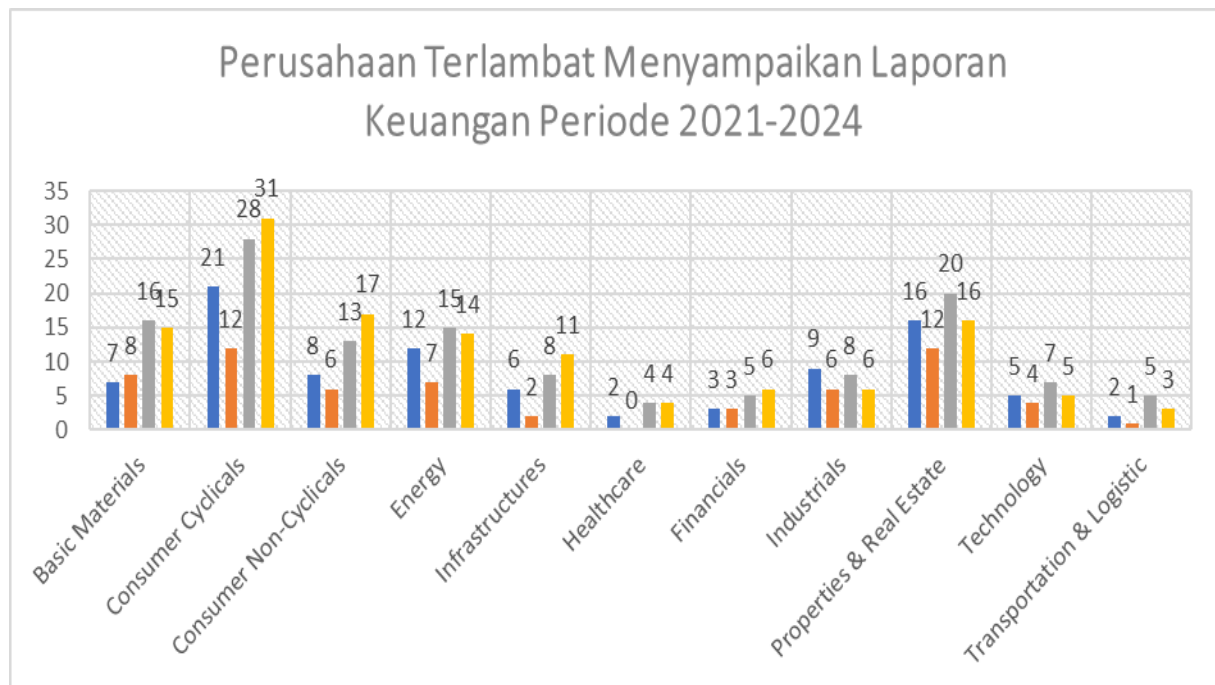
PENDAHULUAN

Penilaian keandalan laporan keuangan perusahaan adalah dengan melihat seberapa cepat laporan tersebut diserahkan setelah audit. Bagi mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan yang tepat waktu sangat penting (Sihaloho & Asmara, 2024). Keterlambatan laporan audit, yaitu selang waktu yang berlalu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan dan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen, adalah salah satu cara untuk mengukur ketepatan waktu ini. Pengguna informasi keuangan mendapatkan nilai yang lebih rendah dari laporan tersebut seiring dengan semakin lamanya keterlambatan laporan audit (Mery et al., 2025).

Sejumlah negara, termasuk Indonesia, terus bergumul dengan masalah laporan keuangan yang diaudit yang diterbitkan terlambat. Perusahaan masih gagal menyerahkan laporan keuangan yang diaudit sesuai tenggat waktu yang ditentukan oleh otoritas, bahkan ketika tenggat waktu tersebut sebenarnya tidak terpenuhi. Laporan keuangan yang diaudit terus diserahkan terlambat di berbagai industri, yang mencerminkan kesulitan ini. Berikut ini adalah rincian tingkat tinggi, yang dibagi berdasarkan industri, dari total jumlah bisnis yang mengalami keterlambatan pengajuan laporan keuangan yang diaudit dari tahun 2021 hingga 2024.

Gambar 1

Daftar sektor Perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan periode 2021-2024



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Merujuk surat edaran dari Bursa Efek Indonesia yang dapat dilihat dari Gambar 1, pada rentang 2021–2024, keterlambatan publikasi laporan keuangan teraudit tercatat di hampir seluruh sektor industri. Namun demikian, sektor *consumer cyclicals* menampakkan jumlah perusahaan terlambat yang relatif paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 21 perusahaan mengalami keterlambatan, jumlah tersebut menurun menjadi 12 perusahaan pada tahun 2022, tetapi kembali secara signifikan meningkat tahun 2023 menjadi 28 perusahaan dan terus bertambah hingga mencapai 31 perusahaan pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa sektor *consumer cyclicals* memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar terhadap keterlambatan pelaporan keuangan auditan. Sebab itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pengajuan laporan keuangan yang diaudit harus berfokus pada area ini.

Proses penyampaian laporan audit yang tidak tepat waktu dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang berperan dalam penyelesaian audit. Kepemilikan institusional adalah pertimbangan pertama; ini adalah alat tata kelola perusahaan yang membantu mengawasi para manajer. Organisasi keuangan, perusahaan asuransi, dan jenis investor institusional lainnya mungkin memiliki sebagian

saham perusahaan. Pengawasan manajerial yang lebih optimal, berkat pemegang saham institusional, mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan kinerja bisnis (Siswanto & Suhartono, 2022).

Selain itu, diyakini bahwa pergantian auditor berkontribusi pada keterlambatan laporan audit. Baik itu praktik yang diwajibkan atau opsional, pergantian auditor terjadi ketika tim audit perusahaan berubah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberlakukan pergantian auditor sesuai dengan POJK Nomor 13 Tahun 2017, yang membatasi kemampuan akuntan publik untuk memberikan jasa audit selama tiga tahun berturut-turut. Sebaliknya, baik perusahaan maupun auditor tidak diwajibkan oleh peraturan untuk mengganti auditor ketika pergantian tersebut bersifat sukarela (Ghina & Syafitri, 2024).

Faktor lain yang turut memengaruhi *audit report lag* adalah *audit complexity*. Herawaty & Rusmawan (2019) Untuk bisnis dengan struktur organisasi yang rumit, sejumlah besar anak perusahaan, atau berbagai macam transaksi, auditor mungkin menghadapi tingkat kompleksitas audit yang tinggi. Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit dapat dipengaruhi oleh seberapa kompleks audit tersebut.

Hubungan yang dihipotesiskan antara ukuran bisnis dan dampak kepemilikan institusional, perubahan auditor, dan kompleksitas audit terhadap keterlambatan laporan audit tetap berlaku ketika aspek-aspek ini dipertimbangkan secara terpisah. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai persentase dari total asetnya. Proses audit yang lebih efektif sering kali didukung oleh sistem pengendalian internal yang lebih baik dan sumber daya yang memadai dari organisasi yang lebih besar. Dengan demikian, ukuran organisasi dapat memoderasi pengaruh beberapa faktor terhadap keterlambatan laporan audit, baik memperkuat maupun mengurangi dampaknya (Napisah & Soeparyono, 2024).

Meskipun penelitian mengenai *audit report lag* telah banyak dilakukan, berdasarkan temuan empiris masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya variabel lain yang mungkin memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menambahkan dari sisi eksternal audit yaitu ukuran perusahaan sebagai moderator dalam hubungan antara kepemilikan institusional, *auditor switching* dan *audit complexity* terhadap terhadap *audit report lag*. Penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada hubungan langsung antar variabel tersebut. Ukuran perusahaan diyakini dapat memengaruhi hubungan tersebut karena perusahaan berukuran besar cenderung menghadapi tuntutan transparansi dan penyampaian informasi yang lebih tinggi dari publik, sehingga mendorong peningkatan kualitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Keterlambatan laporan audit dapat dipahami lebih baik dengan menelaah bagaimana kepemilikan institusional, perubahan auditor, dan kompleksitas audit semuanya berperan. Konflik kepentingan, yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang bersaing, merupakan dasar teoritis dari kajian ini tentang dinamika antara kepemilikan perusahaan dan manajemen. Karena ketidakmampuan prinsipal untuk terus memantau tindakan manajemen, agen seringkali memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang keadaan perusahaan, yang pada gilirannya menyebabkan asimetri informasi. Manajemen mungkin terdorong untuk menunda rilis data keuangan karena asimetri informasi dan konflik kepentingan, yang dapat menambah durasi proses audit dan meningkatkan waktu keterlambatan laporan audit. Menurut (2023), dan (Syaputra & Hariadi, 2023) audit membantu mengurangi kesulitan keagenan dengan membuat pelaporan keuangan lebih kredibel dan mutakhir.

Manajemen perusahaan, auditor, dan regulator dapat menggunakan implikasi praktis dari studi ini untuk meningkatkan ketepatan waktu pengajuan laporan keuangan yang diaudit. Studi ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi dan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif menggunakan data studi berupa data informasi sekunder tersedia pada situs resmi IDX (*Indonesian Stock Exchange*) www.idx.co.id untuk perusahaan barang konsumsi *non-cyclical* dan *cyclical*. Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode studi (2021–2024) dan menerbitkan laporan keberlanjutan serta laporan tahunan merupakan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel menggunakan purposive sampling. Tujuan penelitian mendasari penggunaan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Setiawan & Adrian, 2020). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 65 perusahaan, periode pengamatan selama empat tahun maka jumlah analisis observasi data adalah sebanyak 260 data.

Teknik analisis data menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *audit report lag*, bersifat kategorikal atau *dummy*. Perusahaan dikategorikan terlambat apabila menyampaikan laporan keuangan auditan melewati batas waktu yang ditentukan.

Indikator dan skala pengukuran dari masing-masing variabel penelitian yaitu:

Tabel 1. Operasional Variabel dan indikator

No	Operasional Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Audit report lag</i> (Y)	1 = Terjadi keterlambatan, laporan keuangan auditan diterbitkan setelah batas waktu regulasi 0 = Tidak terjadi keterlambatan, laporan keuangan auditan diterbitkan sampai batas waktu regulasi	<i>Dummy</i>
2	Kepemilikan institusional (X1)	Jumlah saham yang dimiliki perusahaan / Jumlah saham yang beredar x 100%	Rasio
3	<i>Auditor switching</i> (X2)	1 = Terjadi Pergantian Auditor 0 = Tidak Terjadi Pergantian Auditor	<i>Dummy</i>
4	<i>Audit complexity</i> (X3)	Piutang + Persediaan / Total Aset x 100%	Rasio
5	Ukuran perusahaan (Z)	Ln (<i>Total Asset</i>)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional (X1)	260	0.01	99.84	732.042	2.497.196
<i>Auditor Switching</i> (X2)	260	0.00	1.00	0.4269	0.49558
<i>Audit Complexity</i> (X3)	260	0.06	92.70	252.831	2.013.876
Ukuran Perusahaan (Z)	260	23.60	31.80	279.119	187.293
<i>Audit Report Lag</i> (Y)	260	0.00	1.00	0.2308	0.42214
<i>Valid N (listwise)</i>	260				

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Deviasi standar variabel ukuran perusahaan, yang dihitung sebagai logaritma natural dari total aset, adalah 1,87 dan nilai rata-ratanya adalah 27,91, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan cukup konsisten. Ketepatan waktu penerbitan laporan audit perusahaan bervariasi, dengan deviasi standar 0,42 dan nilai rata-rata 0,23 untuk variabel keterlambatan laporan audit. Secara keseluruhan, variasi data pada beberapa variabel mencerminkan keberagaman karakteristik perusahaan, sehingga penggunaan analisis dinilai tepat. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*):

Tabel 3. Overall Model Fit

<i>2Log likelihood</i> awal (<i>block number</i> = 0)	280.906
<i>2Log likelihood</i> akhir (<i>block number</i> = 1)	264.117

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 27.0

Merujuk Tabel 3, model awal (Blok 0) mencatat nilai -2 Log Likelihood ($-2LL$) awal sebesar 280,906. Nilai $-2LL$ turun menjadi 264,117 setelah semua variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi logistik (Blok 1). Penyertaan variabel independen meningkatkan kesesuaian model, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan nilai $-2LL$ menjadi 16,789. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dibuat lebih unggul daripada model awal tanpa variabel independen dalam menjelaskan perbedaan latensi laporan audit. Dengan demikian, dinyatakan layak model regresi secara statistik, sehingga hipotesis (H_0) tidak didukung dan hipotesis alternatif (H_1) didukung.

Selanjutnya, uji kelayakan model regresi pada nilai *chi-square* menampakkan hasil sebesar 8,676 dengan taraf signifikansi sebesar 0,370. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan layak secara statistik serta dapat diandalkan untuk keperluan analisis dan prediksi. Pendekatan yang dikembangkan oleh Hosmer dan Lemeshow untuk mengevaluasi penerapan model pada data dunia nyata digunakan untuk memeriksa kelayakan model regresi logistik. Pengujian dimulai dengan memeriksa apakah model secara akurat memprediksi data dengan membandingkannya dengan angka sebenarnya. Jika hasilnya sesuai, model tersebut dikatakan mampu menggambarkan data dengan baik. Ini dikenal sebagai hipotesis (H_0) (Ghozali, 2018).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 4. Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	264.117 ^a	0.063	0.095

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 27.0

Tabel 4, nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh sebesar 0,095. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, *auditor switching*, dan *audit complexity* secara simultan mampu menjelaskan sebesar 9,5% variasi yang terjadi pada *audit report lag* perusahaan. Faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini menyumbang hingga 90,5% varians dalam keterlambatan laporan audit. Koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih banyak variabel di luar model yang dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang diaudit, meskipun variabel independen yang digunakan terkait dengan keterlambatan laporan audit.

Tabel Klasifikasi:

Tabel 5. Tabel Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			
		<i>Audit report lag</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		Tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan	Terlambat menyampaikan laporan keuangan		
<i>Step</i>	<i>Audit report lag</i>	Tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan	199	1	99.5
1		Terlambat menyampaikan laporan keuangan	58	2	3.3
<i>Overall Percentage</i>					77.3

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 27.0

Audit report lag merupakan selisih waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal opini audit diterbitkan, yang menunjukkan lamanya auditor menyelesaikan proses audit. *Audit report lag* diukur dengan nilai 1 apabila melebihi 90 hari setelah akhir tahun buku, dan nilai 0 apabila selesai dalam batas waktu regulasi (Ayuptri, dkk, 2023). Kategori keterlambatan ditentukan berdasarkan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan auditan sesuai POJK No.14/POJK.04/2022, yaitu

paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Bagi perusahaan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, batas waktu tersebut jatuh pada 31 Maret tahun berikutnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Tabel 5, menyajikan kemampuan model regresi logistik dalam memprediksi terjadinya *audit report lag* pada perusahaan sampel. Dari total 260 observasi, model mampu mengklasifikasikan secara benar sebanyak 199 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dan 2 perusahaan yang mendapatkan keterlambatan. Persentase ketepatan prediksi untuk perusahaan yang tidak mengalami *audit delay* mencapai 99,5%, sedangkan tingkat ketepatan dalam memprediksi perusahaan yang terlambat sebesar 3,3%, dengan tingkat akurasi keseluruhan model sebesar 77,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi logistik dapat mengklasifikasikan data dengan baik, khususnya dalam menemukan organisasi yang mengirimkan laporan keuangan tepat waktu. Sebab itu, model ini siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengujian hipotesis.

Uji Wald:

Tabel 6. Uji Wald

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	Kepemilikan Institusional	0.010	0.007	2.202	1	0.138	1.010
	<i>Auditor Switching</i>	1.058	0.308	11.808	1	0.001	2.881
	<i>Audit Complexity</i>	0.011	0.007	2.314	1	0.128	1.011
	Constant	-2.762	0.587	22.164	1	0.000	0.063

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 27.0

Merujuk pada output regresi logistik pada tabel 6, variabel *auditor switching* merupakan satu-satunya prediktor yang signifikan memengaruhi *audit report lag*, dengan koefisien 1,058 dan p-value 0,001 (< 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa entitas yang melakukan penggantian auditor lebih mungkin menunda penyampaian laporan keuangan auditan. Keterlambatan tersebut dapat dijelaskan oleh masa penyesuaian auditor baru dalam memahami karakteristik bisnis, mekanisme pengendalian, dan risiko klien, sehingga lebih lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Atas dasar bukti tersebut, H2 dinyatakan didukung.

Uji Moderasi:

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	Kepemilikan Institusional	0.084	0.063	1.763	1	0.184	1.088
	<i>Auditor Switching</i>	1.734	4.708	0.136	1	0.713	5.662
	<i>Audit Complexity</i>	-0.039	0.134	0.083	1	0.773	0.962
	Kepemilikan Institusional * Ukuran Perusahaan	-0.003	0.002	1.269	1	0.260	0.997
	<i>Auditor Switching</i> * Ukuran Perusahaan	-0.025	0.169	0.023	1	0.880	0.975
	<i>Audit Complexity</i> * Ukuran Perusahaan	0.002	0.005	0.149	1	0.700	1.002
	Constant	-2.935	0.637	21.241	1	0.000	0.053

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 27.0

Pembahasan

Kepemilikan institusional terhadap *audit report lag* dibuktikan oleh taraf signifikansi $0,138 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* tidak memengaruhi cepat atau lambatnya penyelesaian audit. Meskipun secara perspektif teoretis, keberadaan investor institusional kerap dianggap sebagai sarana pengawasan korporasi yang andal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya rata-rata kepemilikan institusional (73,20%) belum mampu mendorong percepatan pelaporan keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investor institusional cenderung bersifat *transient*, lebih berorientasi pada keuntungan investasi dibandingkan pengawasan terhadap proses audit, sehingga pengaruhnya terhadap *audit report lag* menjadi tidak signifikan. Hasil ini searah dengan penelitian Siswanto & Suhartono (2022), Neldi & Herawati (2024), serta Rusmala & Atmini (2024).

Selanjutnya, ternyata *auditor switching* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sebagaimana terbukti pada taraf signifikansi $0,001 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* cenderung menambah memperpanjang *audit report lag*. Secara deskriptif, sekitar 42% perusahaan sampel melakukan *auditor switching*, sehingga frekuensi pergantian auditor yang relatif tinggi ini turut menjelaskan signifikansi pengaruh tersebut. Menurut teori keagenan, ketika auditor datang dan pergi, hal itu dapat memperlambat proses audit karena auditor baru harus mempelajari seluk-beluk organisasi, memerlukan masa adaptasi untuk memahami profil bisnis dan risiko klien, kondisi tersebut menurunkan efisiensi pelaksanaan audit. Hasil yang diperoleh memperkuat arah temuan dalam penelitian Rante & Simbolon (2022) dan Caroline & Susanti (2023).

Kemudian, *audit complexity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sebagaimana terbukti pada taraf signifikansi $0,128 > 0,05$. Secara statistik deskriptif, nilai rata-rata *audit complexity* sebesar 25,2831 dengan standar deviasi 20.13876 menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas audit pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* cenderung relatif rendah dan tidak terlalu bervariasi. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel mempunyai pola operasional dan pelaporan yang masih dapat ditangani auditor tanpa memerlukan tambahan waktu audit yang signifikan, sehingga perbedaan kompleksitas audit antarperusahaan tidak cukup kuat untuk memengaruhi panjang pendeknya *audit report lag*. Dengan kata lain, meskipun secara logis peningkatan *audit complexity* berpotensi memperpanjang *audit report lag*, dalam konteks data penelitian ini kompleksitas audit yang relatif homogen dan cenderung rendah menyebabkan pengaruh tersebut tidak terdeteksi secara statistik. Konsistensi dengan studi penelitian Febriyanti & Purnomo (2021), Wulandary & Difinubun (2021), serta Karina & Julianto (2022) memperkuat bahwa *audit complexity* tidak ada pengaruh terhadap *audit report lag*.

Berikutnya, hasil analisis moderasi mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kepemilikan institusional dan *audit report lag*. Taraf signifikansi $0,260 > 0,05$ menandakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan atau kepemilikan institusional terhadap keterlambatan laporan audit. Ukuran perusahaan tidak mengurangi hubungan antara kepemilikan institusional dan keterlambatan laporan audit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi $-0,003$ dengan $\text{Exp}(B)$ sebesar $0,997$. Baik bisnis besar maupun kecil di sektor barang konsumsi siklik cenderung memiliki persentase kepemilikan institusional yang tinggi, menurut data penelitian ini. Keterbatasan ini mencegah model untuk mendeteksi hubungan substansial antara kepemilikan institusional dan keterlambatan laporan audit, karena perubahan ukuran bisnis tidak memperkuat efek ini.

Selanjutnya, hubungan kepemilikan institusional menguji peran ukuran perusahaan dalam menjelaskan hubungan antara *auditor switching* dan *audit report lag*. Karena taraf signifikansi $0,880 > 0,05$, korelasi antara pergantian auditor dan ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan latensi laporan audit. Dengan $\text{Exp}(B)$ sebesar $0,975$ dan koefisien regresi $-0,025$, jelas bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan ini. Berdasarkan data penelitian ini, *auditor switching* terjadi pada perusahaan dengan berbagai ukuran secara relatif merata, sehingga variasi ukuran perusahaan tidak menghasilkan perbedaan yang berarti dalam pengaruh *auditor switching* terhadap *audit report lag*. Akibatnya, efek moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan ini tidak terbukti secara statistik.

Terakhir, hasil analisis moderasi mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *audit complexity* dan *audit report lag*

Karena taraf signifikansi lebih dari 0,05, korelasi antara kesulitan audit dan ukuran perusahaan tampaknya tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit ($p = 0,700$). Ukuran perusahaan tidak mengurangi pengaruh kompleksitas audit terhadap keterlambatan laporan audit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan $\text{Exp}(B)$ mendekati 1 (1,002). Berdasarkan data penelitian ini, tingkat *audit complexity* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* cenderung relatif rendah dan tidak memiliki variasi yang cukup besar, baik pada perusahaan berukuran besar maupun kecil. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan antara *audit complexity* dan *audit report lag*, sehingga pengaruh variabel tersebut tidak terdeteksi secara signifikan dalam model regresi.

SIMPULAN

Dengan ukuran perusahaan sebagai moderator, studi ini bermaksud untuk meneliti dampak pergantian auditor, kompleksitas audit, dan kepemilikan institusional terhadap keterlambatan laporan audit. Temuan menegaskan bahwa keterlambatan laporan audit dipengaruhi oleh pergantian auditor, yang menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit biasanya lebih lama di perusahaan siklik konsumen karena perubahan auditor. Kurangnya hubungan yang signifikan secara statistik antara kepemilikan institusional dan kompleksitas audit menunjukkan bahwa baik karakteristik pemilik maupun tingkat kompleksitas audit dalam sampel tidak memiliki dampak yang cukup besar untuk memengaruhi keterlambatan laporan audit. Selain itu, dampak kepemilikan institusional, pergantian auditor, dan kompleksitas audit terhadap keterlambatan laporan audit sebagian besar serupa di antara perusahaan dengan ukuran yang berbeda, dan ukuran perusahaan tidak dapat mengurangi hubungan ini.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek metode kuantitatif saja. Meskipun relevan, pendekatan ini cenderung subjektif dan bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga berpotensi menimbulkan bias. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *mix methode* sehingga lebih objektif. Riset selanjutnya dapat meluaskan cakupan analisis dengan melibatkan sektor industri yang lebih beragam dan mempertimbangkan variabel lain seperti opini audit sebelumnya, kompleksitas operasi (jumlah anak perusahaan/segmen usaha) dalam menganalisis *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuptri, Gispa, Maulana Yusuf, dan Mellya Embun Baining. (2023). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 3(3):260–71.
- Caroline, C., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Auditor Switching, Financial Distress, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Jurnal UBD*, 3(2), 1–15.
- Febriyanti, E., & Purnomo, L. I. (2021). Pengaruh Audit Complexity, Financial Distress dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay. *Sakuntala*, 1(1), 645–663.
- Ghina, A., & Syafitri, L. (2024). Pengaruh Auditor Switching, Financial Condition dan Audit Complexity Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020 S.d 2023. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 6394–6402.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, V., & Rusmawan, M. F. (2019). Pengaruh Audit Firm Status, Audit Complexity, Kepemilikan Keluarga dan Loss Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4315>
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1), 121–132. <https://doi.org/10.59664/vemar.v1i1.4835>

- Mery, Rafa, W. D., & Yantiana, N. (2025). Spesialisasi Auditor Memoderasi Hubungan Solvabilitas , Ukuran Kap , dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(3), 932–949. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.1027>
- Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2546–2564. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191> Pengaruh
- Neldi, G. R., & Herawati, V. (2024). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Audit Delay dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 867–878. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v4i1.19585>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Rante, W. A., & Simbolon, S. (2022). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor. *ECo-Buss*, 5(2), 606–618. <https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.526>
- Rusmala, Y. I., & Atmini, S. (2024). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Opini Audit Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(1), 270–280. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.434>
- Safira, I., & Napisah. (2024). Pengaruh Audit Report Lag, Publication Timeline dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 9(1), 127–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/jab.v9i1.9218>
- Setiawan, A., & Adrian, D. (2020). *Metodologi dan Aplikasi Statistik* (J. Budi (ed.)). Nuha Medika.
- Sihaloho, P. S. N., & Asmara, R. Y. (2024). Pengaruh Opini Audit , Komite Audit , dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(3), 1327–1337. <https://doi.org/doi.org/jebma.v4n3.4619> Pengaruh
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris di Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-20. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 192–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jara.v16i1.1313>
- Syaputra, S., & Hariadi, B. (2023). Pengaruh Auditor Switching, Audit Complexity, Dan Size Firm Terhadap Audit Report Lag. 2(4), 936–946.
- Wulandary, A., & Difinubun, Y. (2021). Pengaruh Reputasi KAP dan Audit Complexity Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/fair.v1i1.1315>